

# STRATEGI EKSKLUSI DALAM PEMBERITAAN LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DI MEDIA DARING TIRTO.ID

Aina Rosyda Syamila <sup>1)</sup> \*, Jatmika Nurhadi <sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia.

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia.

Korespondensi Penulis. E-mail: [ainarosyda1210@gmail.com](mailto:ainarosyda1210@gmail.com)

## ABSTRAK

Secara umum, penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu LGBT yang menjadi komoditas perhatian media dan dijadikan konsumsi publik baik dari segi agama maupun hukum menggunakan bahasa sebagai alatnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi eksklusi dalam pemberitaan LGBT. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan pada edisi berita pada edisi terbit yang diambil pada rentang waktu Januari 2018 sampai Februari 2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi eksklusi yang ditampilkan media Tirto.id cenderung menampakkan bagaimana nasib kelompok LGBT yang mengalami banyak tantangan dengan sering kali dicap jelek atau dianggap rendah oleh orang lain.

**Kata kunci:** eksklusi, lesbian, gay, biseksual, transgender, tirto.id

## ABSTRACT

*In general, this research is motivated by the issue of LGBT being a commodity of media attention and being made public consumption both in terms of religion and law using language as a tool. The purpose of this study is to describe the exclusion strategy in LGBT reporting. The method in this research is descriptive qualitative method. Data was collected in the news edition published in the period taken from January 2018 to February 2019. The results of this study concluded that the exclusion strategy presented by the Tirto.id media tended to show how the fate of LGBT groups who faced many challenges were often labeled ugly or considered low by other people.*

**Keywords:** exclusion, lesbian, gay, bisexual, transgender, tirto.id

## PENDAHULUAN

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Dalam pendefinisian, LGBT berkaitan dengan orientasi seksual. Dalam konteks Indonesia, sebagian masyarakat menilai bahwa LGBT merupakan penyimpangan orientasi seksual. Banyak masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa kelompok LGBT sebagai kelompok yang menyalahi kodrat sebagai manusia, merusak moral, dan sebagai penghancur norma-norma sosial dan agama. Namun, tidak sedikit pula yang menilai bahwa kelompok LGBT merupakan manusia biasa yang membutuhkan kepedulian dan perhatian masyarakat sehingga apa yang dilakukan oleh kelompok LGBT merupakan hal-hal yang harus diterima.

Terkait dengan adanya kaum LGBT di Indonesia yang kini menjadi perhatian publik, banyak media yang memberitakan LGBT dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda, salah satunya adalah Tirto.id.

Alasan dipilihnya media Tirto.id karena meski terbilang baru, Tirto.id dinyatakan sebagai media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh Jaringan Fakta Internasional atau Internasional Fact-Checking Network (IFCN) pada 2018 silam. Media Tirto.id dinilai media yang serius dalam memberi data yang kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan oleh IFCN. Dalam menulis pemberitaan terkait LGBT, Tirto.id lebih melihat cara kelompok LGBT diperlakukan diskriminatif oleh masyarakat, bagaimana seharusnya masyarakat peduli dengan kelompok LGBT, dan lebih memanusiakan manusia. Salah satu pemberitaan mengenai LGBT yang ditulis Tirto.id adalah “Perda yang Mendiskriminasi LGBT Disebut Melanggar Konstitusi”. Perbedaan sudut pandang antara media Tirto.id dan Republika.co.id terlihat jelas dalam memberitakan LGBT. Republika.co.id lebih menekankan isu LGBT dikaitkan dengan sudut pandang agama sedangkan Tirto.id lebih mengaitkan isu tersebut atas sudut pandang HAM (Hak Asasi Manusia).

Analisis wacana kritis digunakan sebagai pisau analisis karena sebuah wacana dapat menggusur gagasan orang atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, teks digunakan untuk menunjukkan pihak mana yang ditonjolkan dan dimarginalkan, maka representasi menjadi salah satu pembahasan yang dapat dianalisis melalui Analisis Wacana Kritis (van Leeuwen, 2008). Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Melalui analisis wacana, bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Melalui struktur kebahasaan seperti kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan, dengan analisis wacana dapat melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Sobur, 2015, hlm. 68).

Model analisis wacana kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis Theo van Leeuwen. Theo van Leeuwen menggunakan strategi eksklusi dan inklusi untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana ditampilkan. Teori ini bertujuan untuk mendeteksi dan meneliti pemarginalan posisi suatu kelompok atau seseorang dalam suatu wacana (Eriyanto, 2001).

Namun dalam penelitian ini hanya dipergunakan strategi eksklusif untuk membedah representasi sosial pada pemberitaan LGBT di Tirto.id

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Penggunaan model wacana kritis van Leeuwen pernah dilakukan oleh Nurhadi, Megaria, Sariah (2012) yang membahas “Mukadimah Habib Rizieq Shihab dalam Situs Resmi FPI”. Hasilnya ditemukan penggunaan strategi inklusi dan eksklusif untuk menunjukkan posisi representasi aktor sosial yang disebut dalam mukadimah tersebut. Selain itu, terdapat penelitian Bestari, dkk. (2014) yang menganalisis pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, dalam surat kabar Bali Post. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi eksklusif dan inklusi yang dilakukan oleh media Bali Post pada pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika. Selain itu, penelitian Nirwanto (2016) yang menganalisis mengenai Pro Kontra LGBT di laman topik pilihan Kompas.com. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui *frame* pemberitaan pro kontra LGBT di laman topik pilihan Kompas.com. Dalam penelitiannya tersebut, ia mengemukakan bahwa Kompas.com membingkai LGBT sebagai manusia yang kehilangan haknya sebagai warga negara. Namun, di sisi lain Kompas juga menolak segala bentuk ‘kegiatan’ LGBT seperti aktivitas, perilaku, kampanye, gerakan, pendanaan, serta usaha pelegalan LGBT. Serta segala hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia khususnya yang bertentangan dengan norma agama. Adapula penelitian Pratiwi (2018) yang menganalisis *framing* pemberitaan LGBT di *Republika.co.id* dan BBC NEWS. Tujuan penelitiannya adalah ingin mengetahui lebih dalam bagaimana *Republika.co.id* dan *BBC NEWS* melakukan *framing* tentang pemberitaan LGBT. Penelitian lain yang membahas penggunaan analisis wacana kritis pada media daring pernah dilakukan pula oleh Ayuningsih, Anshori dan Nurhadi (2019) yang berjudul “The Representation of Ideology In News “Religious Issues” At Mediaindonesia.com and Republika.co.id.”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana kritis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) metode kualitatif

adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan hal itu, Moleong (2012, hlm. 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sedangkan, metode deskriptif merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2005, hlm. 22).

Data utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer tersebut merupakan pemberitaan LGBT yang diambil dari media Tirto.id. Dari sumber data yang dirujuk, data dispesifikkan pada edisi terbit yang diambil pada rentang waktu Januari 2018 sampai Februari 2019. Berdasarkan rentang waktu yang telah dibatasi, kedua media tersebut sama-sama memberitakan tentang LGBT, hanya saja adanya perbedaan sudut pandang yang kontras mengenai topik yang diberitakan. Penelitian ini menggunakan empat sampel pemberitaan yang diyakini memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Eksklusi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengeluarkan suatu aktor dalam pemberitaan. Proses pengeluaran ini dapat mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi pemahaman tertentu. Strategi ini dilakukan untuk melindungi dirinya sehingga korbanlah yang menjadi perhatian utama dalam pemberitaan. Menurut Theo van Leeuwen, terdapat tiga strategi bagaimana suatu aktor dikeluarkan dalam pemberitaan.

### **Pasivasi**

Pasivasi merupakan strategi pengeluaran aktor dengan cara mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Melalui penggunaan kalimat pasif, aktor dapat tidak dihadirkan dalam teks, sesuatu yang tidak dapat terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. Berdasarkan analisis wacana yang telah dilakukan, dalam

pemberitaan mengenai LGBT di portal berita *Tirto.id* ditemukan adanya 11 strategi pasivasi. Hal itu dapat dibuktikan dari beberapa kutipan di bawah ini.

*Menurut Lenny, meski yayasan sudah berjalan dalam tempo lama, kelompok LGBT masih jadi sasaran kebencian. Misalnya, **dianggap sepele** dan **dipandang rendah** oleh masyarakat, hingga **dimarginalkan** pemerintah. Hal-hal macam ini "biasa" dialami kelompok transgender. (B1, P9)*

Penggunaan strategi pasivasi pada data berita 1 paragraf 9 di atas terlihat sangat jelas. Penulis lebih tertarik memfokuskan perhatiannya pada kelompok LGBT dan mengaburkan sosok masyarakat dan pemerintah. Data di atas menyebutkan bahwa kelompok LGBT saat ini masih menjadi sasaran kebencian, seperti dianggap sepele, dipandang rendah, hingga dimarginalkan. Pada pemberitaan mengenai LGBT ini, penulis maupun *Tirto.id* memang menyebutkan pelaku-pelakunya namun tidak dijelaskan secara lebih rinci. Penulis hanya menekankan dan memfokuskan perlakuan-perlakuan yang telah dialami oleh kelompok LGBT. Jelas pada kalimat di atas, kelompok LGBT ditulis sebagai objek pemberitaan utama.

*Teman-teman Edgar, yang memutuskan coming out atas seksualitasnya, dalam fase hidupnya juga mengalami diskriminasi, persekusi, hingga kekerasan.*

*"Beberapa **diusir** dari rumah. Ada yang dapat ancaman **dibunuh**. Ada yang dapat kekerasan fisik dari lingkungan terdekatnya. Ada juga yang mau dibawa ke tempat terapi," (B1, P19)*

*Riska mengalami diskriminasi saat hendak mengejar karier. Ia **ditolak** bekerja di pemerintah dan gagal mendapatkan beasiswa ke luar negeri karena menyatakan secara terbuka preferensi seksualnya. Dalam lingkungan sehari-hari, Riska sangat sering mendengar celetukan yang menyindir seksualitasnya. (B1, P21)*

Data berita 1 pada paragraf 19 di atas juga merupakan bentuk dari strategi pasivasi. Pemilihan bentuk pasif pada data di atas telah mengaburkan siapa sosok yang mengusir dan mengancam kelompok LGBT. Perhatian yang disuguhkan pada data berita di atas lebih menekankan pada kelompok LGBT yang selalu menjadi korban. Penulis berita menampilkan perlakuan-perlakuan apa saja yang

selalu dialami oleh LGBT. Lagi, kelompok LGBT menjadi objek pemberitaan. Penemuan bentuk strategi pasivasi juga ditemukan pada data berita 1 paragraf 21. Pada strategi ini, memberikan gambaran bagaimana preferensi seksual dapat mengakibatkan seseorang sulit untuk bekerja karena mendapat penolakan. Berbeda dengan pasivasi yang dilakukan sebelumnya (B1, P19), pada data ini (B1, P21) pihak yang menolak Riska untuk bekerja ditampilkan yaitu pemerintah. Dalam paragraf ini juga ditampilkan kegagalan lainnya yakni tidak mendapatkan beasiswa. Di sini, seksualitas Riska menjadi objek pemberitaan media dalam menjelaskan preferensi seksual dapat mempengaruhi karier seseorang.

<i>Nasib LGBT di Indonesia: <b>digerebek</b> di ruang privat, <b>dijerat</b> UU Pornografi, dan <b>dipermalukan</b> di depan umum. (B2)</i>
<i>Sembilan bulan sebelumnya, di Yogyakarta, pondok pesantren untuk waria bernama Al-Fatah <b>ditutup</b> oleh aparat setempat karena dianggap “tak berizin,” “bertentangan dengan nilai Islam,” dan “meresahkan warga sekitar.” (B2, P2)</i>
<i>kegiatan penyuluhan mengenai peningkatan akses keadilan bagi kelompok LGBTI di Indonesia, yang diadakan LSM Arus Pelangi di Hotel Grand Cemara, Gondangdia, Jakarta Pusat, <b>dibubarkan</b> oleh Polsek Menteng. (B2, P3)</i>
<i>Di Aceh, tempat syariat Islam dijadikan rujukan legal, dua pria <b>diringkus</b> polisi syariat karena <b>dituduh</b> melakukan hubungan seks sesama jenis. Konsekuensinya, mereka menerima hukuman cambuk 85 kali—yang dipertontonkan warga—sesuai keputusan majelis hakim Mahkamah Syariah Kota Banda Aceh. (B2, P6)</i>
<i>Aksi-aksi persekusi aparat polisi tak jua reda menjelang akhir tahun 2017. Di Bogor, pada September, 12 perempuan yang <b>dituduh</b> lesbian dipaksa diusir dari rumah karena “dianggap mengganggu ketenangan warga.” (B2, P8)</i>
<i>Inilah gambaran bagaimana kelompok LGBT begitu rentan <b>dipersekusi</b> oleh aparat polisi, imbas dari ketakutan massal yang diciptakan oleh pernyataan-pernyataan pejabat publik. Atas nama moral dan melanggar apa yang disebut “norma kebangsaan,” keadilan bagi kelompok LGBT</i>

*diabaikan. (B2, P12)*

*Dalam kasus di Atlantis Kelapa Gading pada 2017, tatkala ratusan pria yang dianggap terlibat “pesta gay” dijejerkkan tanpa busana, foto-fotonya menyebar dan bermain dalam opini publik untuk mendorong kebencian terhadap kelompok LGBT. (B2, P28)*

Data berita 2 pada paragraf 2, 3, 6, 8, 12, dan 28 di atas merupakan bentuk dari strategi pasivasi. Pemilihan bentuk kalimat pasif yang dimuat dalam *Tirto.id*, selalu dimunculkan pihak atau aktor baik dalam hal ini pelaku atau penganut LGBT ataupun pihak yang melakukan tindakan dalam hal ini aparat kepolisian, lembaga atau tindakan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari data Berita 2 (P2,P3,P6,P8,P12 serta P28) identitas aktor selalu muncul. Namun yang menjadi perhatian, penggunaan kalimat pasif yang dilakukan *Tirto.id* lebih memberikan penekanan dan perhatian pada beragam tindakan yang tidak menguntungkan bagi penganut atau kaum LGBT.

Dalam penulisan ini bahkan ditampilkan serangkaian tindakan oleh aparat kepolisian yang melakukan penggerebekan, penutupan serta pembubaran kegiatan-kegiatan yang berbau LGBT. Rentetan kalimat tersebut semakin memberikan perhatian pada pembaca untuk memahami perlakuan-perlakuan pada penganut atau pelaku LGBT. Jika dikaitkan dengan *lead* pada awal berita, penulis berita ini ingin memberikan porsi lebih pada pemahaman nasib LGBT di Indonesia.

Selain itu pada paragraf 6, 8 serta 28 *Tirto.id* juga menampilkan perlakuan dan tindakan yang diterima LGBT berupa persekusi maupun hukuman yang diterima langsung seperti pengusiran maupun cambuk. Apa yang ingin ditampilkan oleh *Tirto.id* serta penulisnya juga dituangkan dalam kalimat “*Atas nama moral dan melanggar apa yang disebut “norma kebangsaan,” keadilan bagi kelompok LGBT diabaikan*”. Dengan kata lain, konstruksi pemasifan kalimat dalam berita ini mengambil perlakuan terhadap LGBT sebagai objek pemberitaan utama.

*Beka menambahkan, negara hanya bisa menindak kasus - kasus seksual yang menyimpang seperti pedofilia, sementara dalam asumsi Pemkot Depok, LGBT dianggap sebagai penyimpangan seksual. (B4, P3)*

Lalu, pada data berita 4 paragraf 3 ditemukan kembali adanya strategi pasivasi. Meskipun dilakukan pemasifan, tetapi *Tirto.id* kembali menyebutkan atau menampilkan siapa yang menganggap LGBT sebagai penyimpangan seksual, dalam hal ini adalah Pemerintah Kota Depok. Penyebutan informasi tersebut dapat membuat masyarakat menilai bahwa Pemkot Depok mendiskriminasi terhadap kaum LGBT.

### **Nominalisasi**

Selain pasivasi, nominalisasi merupakan strategi wacana yang sering kali digunakan untuk menghilangkan suatu aktor. Penggunaan strategi ini dilakukan dengan cara mengubah kata kerja (verba) yang berupa suatu tindakan menjadi kata benda (nomina) yang berupa peristiwa, umumnya dilakukan dengan memberikan imbuhan “pe-an”.

Penggunaan strategi nominalisasi dalam empat berita mengenai LGBT di *Tirto.id* berjumlah 2 kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dari beberapa kutipan di bawah ini.

*Pada November 2016, polisi dan Front Pembela Islam (FPI) melakukan **penggerebekan** terhadap 13 pria yang dituding mengadakan “pesta seks gay” di Apartemen Kalibata City, Jakarta Selatan. (B2, P1)*

*Selepas Surabaya lalu Jakarta, satu bulan kemudian. Polisi menangkap 141 orang yang dianggap berpartisipasi dalam “pesta gay” di Atlantis Gym & Sauna, Kelapa Gading. **Penggerebekan** itu memantik kontroversi sebab foto-foto korban tanpa busana—sengaja dilakukan oleh polisi—tersebar luas di media sosial (bahkan salah satu media lokal menggunakannya sebagai foto headline). **Perlakuan** polisi dinilai “merendahkan martabat manusia.” (B2, P5)*

Data berita 2 pada paragraf 1 dan 5 di atas merupakan bentuk dari strategi nominalisasi. Dalam strategi nominalisasi, *Tirto.id* menjelaskan secara rinci dan jelas mengenai sebuah peristiwa yang terjadi terhadap kaum LGBT. *Tirto.id* tidak mengaburkan atau menyembunyikan identitas korban maupun pelaku dalam dua data di atas (P1 dan P5). Bahkan *Tirto.id* menyebutkan secara detail aktor yang melakukan tindakan maupun jumlah serta perlakuan yang diterima oleh kaum LGBT. Beberapa contoh peristiwa dan nasib yang dialami oleh penganut LGBT menjadi objek pemberitaan media massa. Namun secara konsisten, sebagai media

dengan *tagline* jurnalisme data, *Tirto.id* selalu menampilkan pihak pelaku maupun korban dalam membingkai sebuah objek pemberitaan.

## **SIMPULAN**

Tirto.id memberikan fokus perhatian pada kelompok LGBT. Dalam empat berita yang dimuat oleh Tirto.id, banyak ditampilkan keberadaan kelompok LGBT ini yang menjadi sasaran ujaran kebencian, pengusuran, serta diskriminasi. Bahkan Tirto.id juga menyebutkan kelompok LGBT ini kerap menjadi sasaran dari tindakan aparat yang beragam seperti pembubaran serta penggerebekan. Sementara itu, dalam nominalisasi yang dilakukan oleh Tirto.id tetap menjelaskan secara rinci sebuah peristiwa terhadap kaum LGBT yang melibatkan aparat maupun ormas Islam. Tidak ada penghilangan aktor yang terlibat. Namun Tirto.id tetap memberikan penguatan dalam nominalisasi ini mengenai perlakuan yang diterima oleh kaum LGBT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuningsih, Y., Anshori, D. dan Nurhadi, J. (2019) ‘The Representation of Ideology in News “Religious Issues” at Mediaindonesia.com and Republika.co.id’, in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, pp. 308–312
- Bestari, Artawan, Yasa. Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, dalam *Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusi-Inklusi Theo Van Leeuwen*. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha JPBSI. (Vol. 2, No. 1, Tahun: 2014)
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi (cetakan ketigapuluhenam)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nirwanto, G. D. Pembungkai Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com. *Jurnal E-Komunikasi* (Vol.4, No. 1, 2016)
- Nurhadi, Megaria, Sariah. (2012) “Mukadimah Habib Muhammad Rizieq Shihab dalam Situs Resmi Front Pembela Islam (FPI): Analisis Wacana”. Dalam *Pertemuan Linguistik Antarabangsa UKM*. Volume 1
- Pratiwi, A. Konstruksi Realitas dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman). *E-Journal UIN* (Vol. 19, No. 1, 2018)

- Rakhmat, J. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press